

**BAB II**  
**MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MEMBENTUK**  
**KARAKTER SANTRI**

**A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang peneliti ambil merupakan referensi karya ilmiah terdahulu yang dirasa masih memiliki kesinambungan atau sangkut paut dengan tema atau bahasan yang peneliti ambil dalam rangka perbandingan dan batasan untuk peneliti dalam rangka menyelesaikan penelitian di lapangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Wildan Fathul Mu'in NIM (063111015), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsinya yang berjudul "Model Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Moderen (Studi pada SMP Pondok Moderen Selamat Kendal). Di dalam penelitian tersebut mengkaji model pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan pondok moderen Selamat Kendal dan relevansinya dalam membentengi siswa dari perilaku-perilaku negatif yang tidak layak dilakukan siswa. Ada beberapa pilar karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Moderen Selamat, di antaranya karakter cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan, Dengan karakter ini nantinya menjadikan anak tumbuh dan memiliki akhlak mulia dan terhindar dari dekadensi moral yang sedang melanda negeri ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wildan Fathul Mu'in , "Model Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Moderen (Studi pada SMP Pondok Moderen Selamat Kendal).", Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006).

2. Ninik Nur Muji Astutik NIM (0531105), Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, dalam skripsinya yang berjudul "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghairu Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren. Ada 4 hal yang dideskripsikan sehubungan dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren dalam memperoleh status kesetaraan/*mu'adalah*, yaitu (1) perencanaan kurikulum dan pembelajaran, (2) pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran, (3) implementasi kurikulum dan pembelajaran, (4) evaluasi kurikulum dan pembelajaran.<sup>2</sup>

Skripsi di atas pada dasarnya menjelaskan tentang manajemen dan kajian pendidikan karakter yang diterapkan pada pelaksanaan-pelaksanaan program kerja suatu kegiatan. Perbedaan yang lebih mendasar antara skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah bahwa skripsi penulis lebih focus membahas tentang manajemen kurikulum mampu menjadi pendidikan karakter bagi santri di pondok pesantren Al-Huda Wal Hidayah Jepara. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggambarkan kegiatan/kurikulum pendidikan melalui manajemen yang meliputi menyusun rencana yang tepat, mengatur dan mengorganisir pada para pelaksana kegiatan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, selanjutnya menggerakkan dan mengarahkannya pada sasaran-sasaran atau tujuan yang dikehendaki, begitu pula kemampuan untuk mengatasi atau mengendalikan tindakan-tindakan kurikulum, jadi pembahasan persoalannya tidak melebar, tetapi lebih memfokuskan pada pelaksanaan

---

<sup>2</sup> Ninik Nur Muji Astutik, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghairu Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)" Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. (Malang: Univertas Negeri Malang, 2005)

kuikulum dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Huda Wal Hidayah Bulungan Jepara. Atas dasar inilah penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah ini.

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Manajemen Kurikulum

#### a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan Peter Ducker pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem manajemen dalam industri dan perdagangan.

Menurut Ducker manajemen merupakan suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seseorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.<sup>3</sup>

Manajemen dalam bahasa inggris artinya to manage, yaitu mengatur atau mengelola. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.<sup>4</sup>

Disamping pengertian di atas ada pengertian lain seperti pada Hoghton yang dikutip oleh Ibrahim Ihsmat Mutthowi yaitu:

أَنَّ الْإِدَارَةَ هِيَ الْإِصْطِلَاحُ الَّذِي يُطْلَقُ عَلَى التَّوَجُّهِ وَالرَّقَابَةِ وَدَفْعِ الْقَوَى  
الْعَامِلَةِ إِلَى الْعَمَلِ فِي الْمُنْشَأَةِ.

<sup>3</sup> Ivor, K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana, 1996), hlm.328.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm.708.

Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahannya segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.<sup>5</sup>

Dengan demikian dari pengertian manajemen di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pada dasarnya dari pengertian-pengertian tersebut memberikan arti yang sama di mana dalam pengertiannya manajemen merupakan sebuah proses, aktivitas, pemanfaatan dari semua faktor serta sumberdaya dengan menggunakan fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya dan juga pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُصْعَبٌ حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقِنَهُ قَالَ حُسَيْنٌ سَلِيمٌ أَسَدٌ : إِسْنَادُهُ لَيْسَ . (رواه الطبراني)

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara itqoh (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR. Thabrani).<sup>6</sup>

Dari pengertian tersebut penulis dapat mengambil beberapa unsur pokok yang ada dalam manajemen, yaitu :

- a. Adanya sekelompok manusia
- b. Adanya tujuan yang hendak dicapai
- c. Adanya tugas / fungsi yang harus dilaksanakan
- d. Adanya peralatan dan perlengkapan yang diperlukan

<sup>5</sup> Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, (Riad : Dar Al Syuruq, 1996), hlm. 13.

<sup>6</sup> Marhum Sayyid Ahnad al-Hasyim, *Mukhtarul al-Hadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah*, (Surabaya : Daar al-Nasyr al-Misriyyah, 1997), hlm. 34.

Sedangkan istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Kurikulum diartikan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.<sup>7</sup> Kemudian dalam dunia pendidikan istilah kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak atau peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.<sup>8</sup>

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh santri yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, santri dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa santri telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.<sup>9</sup>

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

---

<sup>7</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos,1999), Cet. II, hlm. 161.

<sup>8</sup> David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York : Harcourt Grace Javanovich Publisher, 1980), hlm. 4.

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007). hlm 16.

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Fungsi manajemen Kurikulum

Menurut Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin Manajemen kurikulum ini memiliki banyak fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integratis dalam mencapai tujuan kurikulum.
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik; kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; dengan pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar; proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum; kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 192-193.

Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum di atas perlu dirumuskan oleh satuan pendidikan, khususnya terhadap langkah-langkah pelaksanaan dan implementasi kurikulum tersebut. Di antara langkah-langkah pelaksanaan serta implementasi kurikulum yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan/sekolah adalah melalui empat tahap, yaitu (a) *perencanaan*; (b) *pengorganisasian*; (c) *implementasi*; dan (d) *evaluasi*.<sup>11</sup>

a) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.<sup>12</sup> Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan menurut hierarki keilmuan. Siswa dengan karakteristik tersebut memiliki dua kemungkinan; meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau terjun ke dunia kerja serta masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan komponen perencanaan kurikulum sedikitnya harus memperhatikan 5 (lima) faktor berikut ini yaitu:

1. *Tujuan*; merupakan perumusan tujuan belajar yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan

---

<sup>11</sup> Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum...* hlm. 196.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. III, hlm. 171.

hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah harus berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

2. *Konten (isi kurikulum)*; merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Secara khusus pemilihan isi kurikulum harus menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan). Untuk itu dalam pemilihan isi kurikulum harus terdapat kriteria yang mencakup:
  - a. *Signifikansi*, yaitu seberapa penting isi kurikulum tersebut dipelajari;
  - b. *Validitas*, yaitu berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut;
  - c. *Ulility*, yakni berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa;
  - d. *Learnablity*, yakni kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut;
  - e. *Minat*, yaitu berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.
3. *Aktivitas belajar*; merupakan berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar yang efektif. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.
4. *Sumber*; merupakan sumber atau *resource* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, seperti buku, perangkat lunak komputer, televisi, proyektor, dan sebagainya.
5. *Evaluasi*; merupakan penilaian tentang kemajuan belajar siswa yang dilakukan oleh pendidik secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka.<sup>13</sup>

#### b) Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan..*, hlm.177 – 181.



dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>14</sup> Pengorganisasian kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum, yang di tulis oleh Rusman dalam Manajemen Kurikulum di antaranya:

1. *Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran*; dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pelajaran adalah adanya integrasi antara aspek masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan aspek siswa (yang mencakup minat, bakat dan kebutuhan). Dan dalam hal ini, bukan hanya materi pelajaran yang harus diperhatikan, tetapi bagaimana urutan bahan tersebut dapat disajikan secara sistematis dalam kurikulum.
2. *Kontinuitas kurikulum*; dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, agar jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.
3. *Keseimbangan bahan pelajaran*; dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian bahan pelajaran dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus terjadi. Oleh sebab itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam penentuan bahan pelajaran, aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni-aspirasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.
4. *Alokasi waktu*; dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Maka untuk itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-

---

<sup>14</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 3.

masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran.<sup>15</sup>

c) Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.<sup>16</sup>

Maka dalam hal ini, pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat yang tepat untuk melaksanakan dan menguji validasi kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu, gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya.

Untuk itu, dalam mengelola implementasi kurikulum aspek kemampuan atau kompetensi guru perlu mendapat perhatian yang serius. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa:

---

<sup>15</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 61-61

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Dasa-Dasar*, hlm. 238.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi kepribadian; dan (4) kompetensi sosial.<sup>17</sup>

Memperhatikan masalah kompetensi seorang guru secara profesional merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan. Metode yang digunakan oleh seorang guru tersebut sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini yang menuntut siswa aktif dan kreatif.

#### d) Evaluasi Kurikulum

Yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum ialah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh aman siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Evaluasi kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program. Dalam konteks pelaksanaan serta pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan, karena dengan evaluasi akan dapat ditentukan nilai dan arti dari suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan

---

<sup>17</sup> Tim Redaksi Pustaka Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 19.

<sup>18</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 91

pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak.<sup>19</sup>

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:

1. *Evaluasi Tujuan Pendidikan*; merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan.
2. *Evaluasi terhadap Isi/Materi Kurikulum*; merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.
3. *Evaluasi terhadap Strategi Pembelajaran*; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.
4. *Evaluasi terhadap Program Penilaian*; merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.<sup>20</sup>

## 2. Kurikulum Berbasis Santri di Pesantren

### a. Manajemen kurikulum berbasis santri

Pendidikan merupakan proses pewarisan, penerusan dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang menjadi model panutan masyarakat secara baku. Selain itu pendidikan juga merupakan upaya fasilitas yang memungkinkan terciptanya situasi atau lingkungan dimana potensi-potensi dasar yang dimiliki anak-

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum*, hlm. 342

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum*, hlm.342-348

anak didik (peserta didik) dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka pada jaman dimana mereka harus survive.

Dewasa ini berkembang jenis-jenis pesantren dengan corak kependidikannya - (Pesantren, Madrasah, Sekolah Umum, PT; Perguruan Tinggi, Institut atau Universitas) - dalam proses pencapaian tujuan institusional yang selalu menggunakan kurikulum.

Kurikulum berbasis santri pada pesantren salafi yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi Tauhid, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqih, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Saraf, Balaghah dan Tajwid, Mantiq dan Akhlaq). Pelaksanaannya berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjut.<sup>21</sup>

Mata pelajaran yang diajarkan di pesantren awalnya hanya membaca Al-Quran dan praktek ibadah, kemudian berkembang pada mata pelajaran yang lain seperti Nahwu, Sharaf, Fiqih, Usul Fiqih, Hadits, Bahasa Arab, Tasawuf dan lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan keagamaan.<sup>22</sup>

Kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama pada abad pertengahan, mulai abad ke-10 sampai abad ke-15. Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa itu bertolak dari pandangan keilmuan yang sangat ketat. Dalam tradisi intelektualisme abad pertengahan pada dasarnya sudah merupakan sistem pengetahuan yang jelas.

---

<sup>21</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994,., hlm. 142

<sup>22</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 27-32

Kitab-kitab yang lazim dipergunakan pesantren terutama setelah periode Walisongo ialah kitab-kitab terbitan abad pertengahan (antara abad 12 sampai dengan abad 15). Dan pengajarannya dibagi atas Fan ilmu yang diantaranya deras (Arab dars). Dengan demikian jam-jam pelajarannya terjadi dari deras Al-Quran, Nahwu, Fiqih dan seterusnya. Tiap-tiap deras terbagi pula atas nama-nama kitab. Untuk ilmu Fiqih misalnya diadakan beberapa kali deras, Matan Taqrib, Fathul Mu'in, Syah Surati, Minhaj Thabin, Iqna Syaibin, Nihayah dan lain-lain.<sup>23</sup>

Untuk tingkat pertama, kitab yang dipergunakan antara lain :

1. Nahwu, Kitab-kitab Tahrirul Aqwal, Matan Al Jurumiyah dan Mutammimah.
2. Sharaf, Matan Bina Salsalul Mukhdal, Al Kailani dan kadang-kadang sampai dengan Al-Muthub.
3. Fiqih, Matan Taqrib Fathul Qarieb atau Al Bajuri, Fathul Mu'in atau I'anatul Thalibin.
4. Tauhid, Matan As Sanusi, Kifayatul Awam dan Hudhudi.
5. Ushul Fiqih, Al Waraqat, Al Thaiful Isyarah dan Ghayatul Wushul.
6. Mantiq, Matan As Sullam dan Idhahul Mubham.
7. Al Balaghah, Majmu', Khamsir Rofail dan Al Nayan.
8. Tasawuf/ Akhlak, Maraghi, Al Ubudiyah dan Tanbih Al Ghafilin.

Sedang untuk tingkat lanjutan (di Aceh disebut tingkat di Balee), kitab-kitab yang dipelajari antara lain :

1. Nahwu, Alfiah dan Khurdi.
2. Sharaf, Mirahul Arwah.

---

<sup>23</sup>Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1980, hlm. 30

3. Fiqih, Al Mahalli dan Fathul Wahab.
4. Ushul Fiqih, Jam'ul Jawami'.
5. Tauhid, Ad Dasuqi.
6. Mantiq, Isaghuji As Shabban dan As Syamsiyah.
7. Al Balaghah, Jawahir Al Makmun.
8. Tasawuf, Ihya Ulumuddin.

Dan untuk tingkat spesialisasi (tahassus) para santri boleh mempelajari kitab-kitab :

1. Hukum Islam, seperti Tuhfatul Muhtaj, Nihayatul Muhtaj (masing- masing 10 jilid besar).
2. Hadits, seperti Fathul Bari, Qustalani (10 jilid).
3. Tasawuf seperti Syarah Ihya Umuddin Ibnu Arabi (10 jilid).
4. Tafsir, seperti Syarah Ibnu Jarir At Tabari.
5. Kitab-kitab besar atau pengetahuan khusus lainnya<sup>24</sup>

Dari materi pelajaran dan kitab-kitab yang dibaca di pesantren, jelas kelihatan bahwa orientasi keilmuan yang dikembangkan adalah terpusat pada pengembangan ilmu-ilmu agama lewat pengajaran kitab-kitab klasik.

Ilmu-ilmu umum pada mulanya jarang diajarkan di pesantren, meskipun dalam bahasa Arab. Penghiasan pengajian dan penentuan corak-corak pengetahuan yang diberikan di pesantren itu sangat tergantung pada keadaan dan kecakapan pengasuh (kyai). Dalam waktu yang terakhir ini, keadaan guru dalam pesantren itu bertambah baik sehingga dengan adanya guru-guru yang berfikir secara modern itu banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pesantren itu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.*, hlm.31

<sup>25</sup>Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.*, hlm. 30

Spektrum naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh seorang santri, menurut Dhofier, mencakup kelompok sebagai berikut :

1. Sintaksis Arab (Nahwu) dan morfologi (Saraf).
2. Hukum Islam (Fiqih).
3. Sistem yurisprudensi Islam (Ushul Fiqih).
4. Hadits.
5. Tafsir Al-Quran (Kitab-kitab Tafsir).
6. Teologi Islam (Tauhid).
7. Sufisme (Mistik)-tasawuf.
8. Berbagai naskah tentang sejarah Islam (Tarikh) dan retorika (Balaghah).<sup>26</sup>

Abu Khamid mengutip pendapat Djajadiningrat bahwa pesantren adalah sekolah beasrama untuk mempelajari agama Islam. Lembaga tersebut dibuat atau dibentuk mencakup ruang gerak yang luas dan mata pelajaran yang diberikan meliputi tafsir, hadist, ilmu hukum (fikih), tauhid dan tasawuf. Selanjutnya siswa atau santri pergi dari pesantren satu ke pesantren lain untuk mengikuti guru kenamaan tersebut dan sebagian lain menempuh pendidikan lanjut di Mekah atau Mesir.<sup>27</sup>

Demikian gambaran isi kurikulum pesantren khususnya bagi pesantren “salafi” dan yang sedikit “modern” yang pada umumnya masih mengkaji keilmuan Islam dari kitab-kitab klasik dan pemberian ketrampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada dalam pesantren modern itu sudah diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam disponsori oleh Departemen Agama Republik

---

<sup>26</sup>Zamakhsyari Dhofier. *Kurikulum Berbasis Pesantren..* hlm. 50

<sup>27</sup>Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Editor Taufik Abdulah “*Agama dan Perubahan Sosial*”, CV. Rajawali, Jakarta, Cetakan I, 1989, hlm. 329



Indonesia terutama dalam sekolah formalnya (madrasah). Sedangkan kurikulum khas (khusus) pesantren dialokasikan dalam muatan lokalnya atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.

Gambaran penerapan kurikulum lainnya adalah pembagian waktu belajar. Artinya mereka belajar keilmuan sesuai kurikulum yang ada saja di perguruan tinggi tersebut pada waktu-waktu kuliah sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan khas pesantren (pengajian kitab klasik).

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya serta mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik itu bertujuan mendidik calon-calon ulama, tetapi selain itu menurut Zamakhsyari Dhofier adalah kesetiaan pada faham tradisi Islam tradisional. Hal ini dikutip oleh Imam Bawani.<sup>28</sup>

Sayyid Hussein Nasr mengemukakan alasan lain, mengapa pesantren sekarang ini bersikap adaptif ?. Ya sebenarnya karena tradisi pemberian pelajaran yang ada di pesantren hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam mengakui keberadaan apa yang sekarang ini disebut sebagai pengetahuan umum.<sup>29</sup> Pendapat tersebut disinyalir oleh Imam Bawani.

Kurikulum pendidikan pesantren yang “modern” yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem perguruan tinggi pernah dan masih diaplikasikan dipondok pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin. Out put pondok pesantren dalam kualitas terendahnyapun tercermin sikap progresif-aspiratif, tidak ortodok. Sehingga setiap santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap

---

<sup>28</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, Cetakan I, 1993, hlm. 96

<sup>29</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, hlm. 103

bentuk perubahan peradaban dan sikap akseptabilitas masyarakat terhadap mereka pada semua segmen masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif di samping kemampuan mereka dalam bidangnya masing-masing yang siap pakai.

Jadi kalau diambil kesimpulan bahwa kurikulum pondok pesantren modern dengan berbagai variasinya memiliki pandangan yang integral tentang keilmuan Islam, tidak terdiktomis seperti masa pra kemerdekaan. Dan karakteristik keilmuan pesantren modern umumnya seperti yang ungkapkan oleh Al-Ghazali yang selanjutnya dikutip oleh M. Rofa'i sebagai berikut:

1. Menambah rasa takut kepada Allah SWT.
2. Menambah pengenalan terhadap cela-cela diri sendiri untuk mencapai kesempurnaan.
3. Menambah pemahaman tentang ibadah kepada Allah SWT.
4. Memperkecil kecintaan kepada dunia dan menambah kecintaan kepada kehidupan akhirat.
5. Awas dan waspada terhadap hal-hal yang akan menghilangkan pahala serta berhati-hati terhadap segala tipu daya syaitan.<sup>30</sup>

Sedangkan kurikulum pendidikan pada pondok pesantren “salafiyah” sangat variatif dan spesifik pada keilmuan Islam tertentu, misalkan fikih, tahfiz Al-Qur'an, Alat (nahwu, sharaf dan balaghah ) dan lain-lainnya .

---

<sup>30</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, hlm. 66

b. Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis santri

Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis santri terangkum dalam sistem pengajaran yang ditempuh dalam mendidik para santri di pesantren berlaku berbagai metode seperti Sorogan, Bandungan, Wetonan atau Musyawarah. Secara umum pendidikan pesantren menggunakan dua metode dan ditambah satu metode tambahan.

1. Metode *Wetonan* atau *bandongan*.

Bandongan artinya belajar berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkannya kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari.

Dengan menggunakan cara seorang kyai membacakan sebuah kitab dan santri membawa kitab yang sama untuk disimak, diterjemahkan dan mendengarkan penjelasan kyai.<sup>31</sup> Metode ini agaknya hampir sama dengan sistem pengajaran disekolah-sekolah pada umumnya.

Hanya metode ini sedikit lebih baik karena santri menerjemahkan kata perkata sehingga akan memacu penguasaan semantik dan gramatikal kitab kuning (Arab) seraya mengurangi kesenjangan bahasa secara terus menerus.<sup>32</sup> Kelebihan lain adalah materi akan lebih cepat selesai karena seorang kyai dapat mengajar banyak santri sekaligus. Sisi kelemahan metode ini barangkali sama dengan metode klasikal di sekolah, yaitu siswa cenderung pasif, menerima apa adanya pelajaran yang diberikan guru.

---

<sup>31</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 24

<sup>32</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 103

## 2. Metode Sorogan.

Sorogan artinya belajar secara individual yang terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya-santri dengan kyai. Metode ini memiliki dua pengertian.<sup>33</sup>

*Pengertian pertama* diperuntukkan bagi santri pemula yang umumnya masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif. Sistem ini akan sangat bagus untuk mempercepat penguasaan santri terhadap kitab yang dikaji. *Pengertian kedua* diperuntukkan bagi santri yang sudah lanjut. Diharapkan ia mensorog ( mengajukan ) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan dihadapan kyai, adapun kesalahan langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini sama dengan *proses belajar mengajar secara individual*.

Kelebihan metode sorogan ini yaitu siswa cenderung aktif. Siswa belajar sendiri sebelum membaca dihadapan kyai. Karena setidaknya ia akan malu bila tidak lancar dalam membaca.

Jika dibandingkan dengan metode halaqah maka metode sorogan ini akan lebih efektif. Karena diharapkan siswa akan aktif dengan menjadikannya sebagai subjek dan bukan menjadikannya sebagai objek. Metode sorogan agak sesuai dengan metode pendidikan barat. Dalam istilahnya mengajari anak untuk memancing dan bukannya memberinya ikan.

Satu kelemahan adalah sifatnya yang satu persatu. Hal ini tentu saja akan memakan waktu yang lama dan materi akan lebih lama diselesaikan. Oleh karena itu disini menuntut kesabaran siswa, ketekunan dan kedisiplinan.

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 25

Dengan mempertimbangkan kelemahan dan kelebihan kedua metode di atas, nampaknya pondok pesantren mengambil langkah yang tepat dengan memadukan keduanya. Dengan demikian diharapkan materi akan cepat terselesaikan dan juga pemahaman terhadap kitab tidak tertinggalkan.

### 3. *Metode Musyawarah.*

Metode musyawarah lazim disebut syawir di kalangan pondok pesantren. Syawir ini dipimpin langsung oleh kyai atau oleh badalnya. Kyai bertindak sebagai moderator seperti halnya dalam seminar. Metode ini bersifat dialogis, sehingga hanya diikuti oleh santri senior. Tujuannya adalah untuk menguji kemampuan santri dalam memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab.

Kejelasan metode-metode di atas, setidaknya akan memupus cibiran di kalangan modernis yang menganggap pendidikan pesantren sebagai tidak efektif dan kuno. Terbukti ketiga metode di atas lebih efektif karena mengutamakan penguasaan materi (*mastery learning*). Dalam hal ini santri tidak bisa berpindah ke materi lain sebelum ia betul-betul menguasai apa yang dipelajari.

Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin benar bahwa segala yang diajarkan sang kyai adalah benar dan kitab yang dipelajarinya pun dianggap benar.<sup>34</sup>

Dalam pengertian yang lain, metode halaqah hanya diperuntukkan bagi santri yang telah lanjut pelajarannya dan sudah menguasai *ilmu alat*. Hal ini ditekankan untuk penguasaan kitab secara lebih lanjut. Menurut Mahmud Yunus proses semacam ini

---

<sup>34</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 61

akan memudahkan proses belajar mengajar. Karena jika santri telah menguasai ilmu alat, ia akan lebih cepat menguasai kitab.

Selain itu metode yang digunakan oleh ustadz atau kyai adalah metode ceramah (tutorial) yaitu kyai atau ustadz menyampaikan materi dengan penerangan dan penuturan secara lisan terhadap santri-santrinya. Metode ini terapkan karena pesantren di samping menggunakan pengajaran dengan sorogan, bandungan dan halaqah juga membuat madrasah untuk pendidikan santrinya, biasanya terkenal dengan madrasah diniyah (Madrasah Diniyah 'Ula, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Takhasus) versi pondok pesantren, yang hanya mempelajari agama Islam saja. Adapun metode selain itu belum dikenal dikalangan mereka, walaupun sesungguhnya sudah diterapkan seperti metode tanya jawab, demonstrasi dan diskusi (musyawarah).

Dan dalam perkembangannya, pondok pesantren seiring dengan perubahan kemajuan zaman dan banyaknya kepustakaan yang beredar di masyarakat, maka pondok pesantren pun mengadopsi serta mengkonsumsi dalam proses atau praktek pengajarannya. Pola metode pengajaran antara lain ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen dan penemuan (*discovery-inquiry*) serta proyek/ unit.<sup>35</sup> Adapun keterangan atau penjelasan masing-masing metode tersebut dan beberapa tambahan metode akan diterangkan berikutnya.

*Metode ceramah* atau *khotbah (one man show method)* adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru/ kyai/ ustadz di depan kelas atau kelompok siswa/ santri

---

<sup>35</sup>Sudirman N. dkk., *Ilmu Pendidikan.*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cetakan V, 1991, hlm. 113 - 195

dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.<sup>36</sup> Kelebihannya : biaya murah sebab medianya hanyalah suara guru, dapat menyajikan materi pada sejumlah murid yang besar dalam waktu yang sama, mudah mengulangi, bila dibawakan dengan baik maka akan menarik perhatian murid, memberikan kesempatan pengalaman untuk belajar mendengarkan suatu uraian secara lisan, memberikan pelatihan pendengaran dan membuat catatan-catatan singkat (resume) dan bila bahan ceramah dipersiapkan dengan sistematis maka akan menambah efektifitas dan efisiensi waktu belajar.

Menurut Engkoswara, bahwa alasan penggunaan metode ceramah yaitu untuk menyampaikan materi yang dianggap kurang dan menjelaskan materi yang sukar diterima oleh siswa serta apabila tidak ada kemungkinan penerapan metode lainnya karena keterbatasan ruangan, sumber belajar yang kurang dan lain-lainnya.<sup>37</sup>

*Metode tanya jawab dan diskusi*, keduanya tampak dari luar sama, namun sebenarnya ada perbedaannya, yaitu kalau tanya jawab, guru pada umumnya menanyakan apakah siswa tersebut telah mengetahui fakta tentang materi pelajaran yang telah diberikan atau bagaimanakah proses pemikiran yang dipakai oleh siswa untuk mempergunakan fakta-fakta yang kompleks dalam argumennya, dan pertanyaan itu tidak bersifat faktual. Karena dengan pertanyaan itu diharapkan jawaban yang muncul bervariasi.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, AK. Group dan Indra Buana, Yogyakarta, Cetakan VIII, 1995, hlm. 180

<sup>37</sup>Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran.*, Bina Aksara, Jakarta, Cetakan II, 1988, hlm. 47

<sup>38</sup>Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, CV. Jemmars, Bandung, hlm.

*Metode demonstrasi* ialah cara penyajian materi pelajaran dengan memperagakan/mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau materi tertentu yang sedang dipelajari, baik asli maupun imitasi atau miniatur yang disertai dengan penjelasan lisan. Efektifitas metode tersebut menurut Soelaiman Joesoef yaitu karena peserta didik mengetahui dan berbuat menurut apa yang harus dipelajari, sehingga dapat memberikan pengertian atau pemahaman yang lebih konkret dan mendalam.<sup>39</sup> Dalam artian demonstrasi yang menunjukkan bagaimana prosedur melakukan suatu pekerjaan, umpamanya proses membuat sabun dan lain-lainnya.

Menurut Juhairini dia berpendapat, metode demonstrasi ini juga digunakan dalam kelas-kelas praktek seperti pendidikan jasmani, kesenian dan kerajinan dan kegunaan ini merupakan kegunaan yang bersifat mutlak. Selain kelas tersebut, juga digunakan untuk representasi nyata atau skematik dari hubungan-hubungan tertentu di papan tulis.

*Metode karya wisata* ( *field strip method, study tour method, study strip method* atau *metode widya wisata* ) yaitu suatu cara untuk menunjukkan materi pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada objek yang akan dipelajari dan keberadaan objek tersebut berada di luar kelas.<sup>40</sup> Kelebihan metode ini antara lain siswa/ peserta didik memperoleh informasi sebagai bahan pelajaran yang lebih luas dan aktual. Selain itu dengan metode ini, siswa atau peserta didik dapat mengambil pelajaran dari lingkungan nyata. Adapun klasifikasi metode ini ada dua yaitu

---

<sup>39</sup>Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah.*, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan I, 1992, hlm. 122 - 123

<sup>40</sup>Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Mengajar.*, angkasa, Bandung, Cetakan X, 1981, hlm.



karya wisata waktu singkat dan karya wisata waktu lama. Ini berdasarkan definisi di atas, bahwa karya wisata adalah untuk menunjukkan materi yang berada di “luar kelas”.

*Metode diruang*, murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah tetapi dapat dikerjakan ditempat lain untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru.<sup>41</sup>

Istilah “Pekerjaan Rumah - PR” yang telah populer itu sebetulnya kurang pas/ benar, sebab pemberian tugas itu tidak hanya pekerjaan yang dikerjakan di rumah, namun juga bisa dikerjakan di halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan atau tempat-tempat lainnya.

Adapun tujuan penggunaan metode ini antara lain memupuk daya inisiatif, sikap bertanggungjawab dan berdedikasi peserta didik. Diharapkan juga supaya peserta didik dapat menggunakan waktu luang mereka di samping memperkaya pengetahuan di luar sekolah dan memperkuat hasil belajar mereka di sekolah.<sup>42</sup>

Dalam pelaksanaannya metode pemberian tugas ada yang individual dan ada yang kolektif, artinya pemberian tugas itu secara kelompok atau biasa dikenal dengan *metode “workshop/ pembagian tugas”*. Prosedur pelaksanaannya dengan cara, tugas diberikan kepada kelompok-kelompok murid dan murid-murid membagi dalam bagiannya masing-masing. Menurut A.G. Soejono, metode ini baik sekali untuk mendidik anak bekerja secara bergotong royong dan bermusyawarah atas dasar kekeluargaan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* hlm. 174

<sup>42</sup>Team Pembina Mata Kuliah Dedaktik-Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Dedaktik Metodik Kurikulum PBM*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, Cetakan V, 1993, hlm. 58

<sup>43</sup>A.G. Soejono, *Pendahuluan Dedaktik Metodik Umum.*, Bina Karya, Bandung, Cetakan X, 1980, hlm. 158 - 159

Metode simulasi dijelaskan oleh Sudirman dkk, sebagai berikut :

Simulasi sebagai metode mengajar ialah dengan cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakekat suatu konsep, psinsip atau ketrampilan tertentu.<sup>44</sup>

Di antara kelebihan metode ini yaitu memupuk keberanian dan kemantapan siswa serta memotivasi siswa untuk dapat terampil dalam menanggapi dan bertindak secara spontan, tanpa memerlukan persiapan dalam waktu yang relatif lama.

*Metode pemecahan masalah (problem solving)* adalah suatu cara mengajar dengan memotivasi peserta didik untuk mau berfikir sendiri, menganalisa suatu problematika/permasalahan sehingga menemukan pemecahannya atas dasar inisiatif sendiri.<sup>45</sup> Keunggulan metode ini adalah untuk memberi bekal pengeskplorasian tentang sains dan teknologi pada peserta didik. Namun umumnya menjadi sulit karena memerlukan fasilitas yang relatif mahal harganya.

Metode penemuan/ “discovery inquiry method” yaitu cara penyajian materi pelajaran yang memberi porsi lebih banyak terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses mental dalam rangka penemuannya. Metode ini sebenarnya telah lama terapkan namun terkandung kurang optimal sebab minimalnya serta kekhawatiran-kekhawatiran tertentu seperti rugi atau rusak pada seorang pendidikan di dalam keluarga atau masyarakat.

Metode proyek atau unit adalah cara penyampaian pelajaran kepada peserta didik dengan bertitik tolak pada suatu

---

<sup>45</sup>Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama.*, hlm. 170

kasus permasalahan, yang kemudian dibahas dengan pendekatan multidisipliner keilmuan (berbagai mata pelajaran ) sehingga hasil pemecahannya itu komprehensif dan bermakna.

Demikian penjelasan tentang masing-masing metode pengajaran yang digunakan dalam pondok pesantren “modern” dan masih banyak sekali metode lainnya yang telah terapkan dalam pendidikan dan pengajaran pesantren atau metode yang baru saja diketahui dan dipraktikkan, atau metode-metode yang memungkinkan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran di pesantren. Metode-metode tersebut antara lain metode *uswatun hasanah* (peneladanan/ *mediling*) atau metode debat dan lain-lainnya.

Kesimpulannya bahwa semua metode tersebut dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan dan pengajaran di pesantren. Tentunya disesuaikan dengan situasi. Kondisi serta kemampuan personalia pengajaran dan dana pendidikan. Dan yang terpenting adalah bahwa semua metode-metode yang akan dikonsumsi dalam pengajaran berfungsi mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh santri atau peserta didik, sehingga akan tercipta dan terwujudnya tujuan pendidikan Islam pada umumnya.

### **3. Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Karakter Santri**

Sebelum membahas mengenai peran manajemen kurikulum dalam pembentukan karakter santri terlebih dahulu perlu dipahami tentang sedikit konsep pendidikan karakter serta pendidikan karakter di pesantren.

#### **a. Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa

pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.<sup>46</sup>

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. *Pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*).<sup>47</sup> Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.<sup>48</sup>

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.<sup>49</sup> Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak

---

<sup>46</sup> Q-Anees, Bambang, dan Hambali, Adang, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 100

<sup>47</sup> Q-Anees, Bambang, dan Hambali, Adang, Q-Anees, Bambang, dan Hambali, Adang, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, hlm. 103

<sup>48</sup> Q-Anees, Bambang, dan Hambali, Adang, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, hlm. 103

<sup>49</sup> Q-Anees, Bambang, dan Hambali, Adang, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Hlm. 104

meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karenanya harus melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menurut penulis pendidikan karakter di pondok pesantren harus meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di pondok pesantren, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga pondok pesantren/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa

secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia yang lifelong learners (pembelajar sejati).<sup>50</sup>

Kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme penentuan sarana untuk mencapai tujuan, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.<sup>51</sup>

Khusus bagi Pembinaan moral harus dilaksanakan terus-menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana ia hidup.<sup>52</sup>

Pembinaan kehidupan moral itu lebih banyak terjadi melalui pembentukan karakter berdasarkan pengalaman hidup siswa,<sup>15</sup> karena moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana seseorang hidup kemudian berkembang menjadi kebiasaan, mengerti mana yang baik yang perlu dilakukan dan mana yang buruk yang perlu dihindari. Kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Doni Kusuma, A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 130

<sup>51</sup> Doni Kusuma, A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 135

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 66

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 134

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yang mampu menciptakan moralitas siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.

1. *Mengajarkan*; Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu.
2. *Keteladanan*; Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting.
3. *Menentukan prioritas*; Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil.
4. *Praktis prioritas*; Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
5. *Refleksi*; Berarti dipantulkan ke dalam diri apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami.<sup>54</sup>

Dari latar belakang di atas menurut hemat penulis manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), social, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi

---

<sup>54</sup> Doni Kusuma, A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm .212-217

sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan diluar dirinya tanpa kehilangan tanpa kehilangan otonomi dan kebebasan sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini dua paradigm pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri santri, dan perubahan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Dua hal ini, jika kita integrasikan akan menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogi. Untuk itu sangat penting dia adakannya pendidikan karakter di dalam pondok pesantren untuk membentuk moral pada diri santri.<sup>55</sup>

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta

---

<sup>55</sup>Doni Koesoema A, *pendidikan karakter*, (Jakarta : Grasindo 2007) hlm 134



kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

c. Manajemen Kurikulum dalam pendidikan Karakter Santri

Dalam melaksanakan manajemen kurikulum, sedikitnya ada 5 (lima) prinsip yang harus menjadi perhatian penting, yaitu:

1. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum*, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.<sup>56</sup>

Dengan demikian, perlu adanya rumusan yang jelas dalam hal kurikulum pendidikan bagi santri di pesantren mengingat prinsip manajemen kurikulum di atas. Sesuai dengan syarat pendidikan karakter bagi santri bahwa kurikulum yang ditawarkan harus terpadu dan komprehensif (*kaffah*). Upaya merekonstruksi kurikulum pendidikan pesantren ini harus sebagai bagian dari

---

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.. 18.

upaya pengembangan wawasan berfikir peserta didiknya yakni para santri. Kurikulum yang dirumuskan hendaknya dapat mencerminkan keseimbangan proporsional dalam kebutuhan manusia, akan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, apresiasi atas potensi akal dan kalbu, jasmani dan rohani serta potensi diri dan lingkungan. Demikian pula, metode mengajar yang cenderung monoton terpaku pada *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh* dan lain-lain. Mestinya ditransformasikan dan diperkaya dengan berbagai metode instruksional modern agar lebih membuka eksplorasi cakrawala pemikiran peserta didiknya, misalnya, dengan adanya tulisan/karya ilmiah dari santri, sehingga aspek penalaran dan wawasan pemikiran melalui pengembangan budaya baca tulis menjadi salah satu agenda yang mesti diperhatikan.